

Pengaruh emotional intelligence terhadap pengambilan keputusan mahasiswa generasi z di era digital

Diva Dewi Anggani Fandy

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: ddiva1923@gmail.com

Kata Kunci:

Emotional intelligence, pengambilan keputusan, generasi z, era digital, mahasiswa

Keywords:

Emotional intelligence, decision making, generation z, digital era, students

ABSTRAK

Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kontribusi serta dampak Emotional Intelligence terhadap proses pengambilan keputusan di kalangan mahasiswa Generasi Z pada era digital. Perkembangan teknologi digital media social memberikan berbagai dampak terhadap kondisi emotional mahasiswa, seperti stres, kecemasan social, Fear of Missing Out (FOMO), dan perilaku impulsif dalam mengambil keputusan. Pendekatan tinjauan literatur dalam bingkai metodologi kualitatif digunakan sebagai instrumen utama dalam pelaksanaan penelitian ini yang diambil dari berbagai jurnal dan buku ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan Emotional Intelligence dan pengambilan keputusan mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang

penting dalam membantu mahasiswa mengontrol emosi, berpikir rasional, mengurangi perilaku impulsif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi sosial dan penyelesaian masalah. Lima komponen Emotional Intelligence, yaitu self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills berperan penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan mahasiswa Generasi Z di era digital. Mahasiswa yang memiliki Emotional Intelligence tinggi cenderung lebih mampu menghadapi tekanan sosial media, mengontrol emosi, dan mempertimbangkan dampak keputusan secara matang. Sikap yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab dalam mengantisipasi tantangan di era digital dapat diwujudkan oleh mahasiswa melalui upaya pembentukan serta pengembangan Emotional Intelligence yang optimal.

ABSTRACT

The main focus of this research is to analyze the contribution and impact of Emotional Intelligence on the decision-making process among Generation Z students in the digital era. The development of digital technology and social media has various impacts on students' emotional conditions, such as stress, social anxiety, Fear of Missing Out (FOMO), and impulsive behavior in decision-making. The literature review approach within a qualitative methodology framework is used as the main instrument in carrying out this research, which is taken from various journals and books, and previous studies related to Emotional Intelligence and student decision-making. The results of the study show that emotional intelligence has an important influence in helping students control emotions, think rationally, reduce impulsive behavior, and improve social communication and problem-solving skills. The five components of Emotional Intelligence, namely self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, and social skills, have an important role in improving the quality of decision-making among Generation Z students in the digital era. Students with high Emotional Intelligence tend to be more capable of dealing with social media pressure, controlling emotions, and considering the impacts of decisions carefully. A wiser and more responsible attitude in anticipating challenges in the digital era can be realized by students through efforts to form and develop optimal Emotional Intelligence.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Generasi Z merupakan kelompok masyarakat yang tumbuh berdampingan dengan akselerasi teknologi digital serta penetrasi media sosial yang masif. Kehidupan mahasiswa Generasi Z tidak dapat dipisahkan dari penggunaan internet, media sosial, dan arus informasi yang berlangsung secara cepat. Situasi ini memiliki berbagai dampak positif dan negatif pada kehidupan para mahasiswa, terutama dalam aspek emosional dan pengambilan keputusan. Kestabilan emosional serta proses pengambilan keputusan mahasiswa kerap kali dipengaruhi oleh berbagai determinan, seperti tekanan sosial, beban akademik, dan fenomena Fear of Missing Out (FOMO). Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan emosi sangat penting agar siswa dapat menghadapi tantangan era digital dengan bijak (Agung, 1999).

Kecerdasan emosional mengacu pada seberapa baik seseorang mampu mengamati perasaan dan emosinya sendiri, serta perasaan dan emosi orang lain, dan menggunakan informasi yang tersedia untuk menentukan langkah selanjutnya (Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, 2020). Kecerdasan emosional yang dikonseptualisasikan oleh Daniel Goleman terdiri atas lima pilar utama: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills. Melalui kapabilitas tersebut, seorang individu distimulasi untuk mampu meregulasi perilakunya, membangun jejaring sosial yang positif, sekaligus mengambil keputusan berbasis pertimbangan rasional yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam lingkungan akademik, Emotional Intelligence memiliki pengaruh penting terhadap perilaku mahasiswa. Mahasiswa dengan tingkat kecerdasan emosional yang baik cenderung mampu matang dalam mengelola aspek afektif, mengendalikan perilaku, dan menciptakan relasi interpersonal yang harmonis diidentifikasi sebagai bagian dari kecerdasan emosional (Maulana et al., 2025). Sebaliknya, mahasiswa dengan kecerdasan emosional rendah lebih mudah mengalami stres, kecemasan, serta mengambil keputusan secara emosional tanpa mempertimbangkan dampaknya secara matang (Mangestuti, n.d.).

Prinsip yang dikemukakan oleh (Aliyani, et al., n.d.) menegaskan bahwa keputusan bersumber dari proses pemilihan berbagai alternatif yang tersedia. Efektivitas penentuan keputusan ini sangat bergantung pada beberapa instrumen strategis, seperti pengumpulan basis data yang akurat, eksplorasi opsi kebijakan, eksekusi pilihan, serta komitmen untuk menerima seluruh implikasi dari tindakan tersebut. Dalam proses tersebut, kemampuan berpikir rasional dan pengendalian emosi sangat dibutuhkan agar keputusan yang diambil tidak bersifat impulsif. Melalui kecerdasan emosional, seorang individu distimulasi untuk mampu meredam urgensi tekanan dan menimbang konsekuensi pilihan secara matang. Fenomena ini menjadikan stabilitas emosional sebagai salah satu determinan utama yang mengintervensi efektivitas serta kualitas keputusan yang diambil oleh mahasiswa Generasi Z di tengah pesatnya masif digital (Farikha, 2025).

Menurut penelitian Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, kecerdasan emosional memiliki hubungan terhadap kemampuan pengendalian diri mahasiswa. Melalui kepemilikan kecerdasan emosional yang superior, seorang mahasiswa distimulasi untuk

mampu mengendalikan kecenderungan perilaku impulsif, menjaga stabilitas psikologis, sekaligus menginisiasi hubungan sosial yang harmonis di lingkungannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Emotional Intelligence berperan penting dalam membentuk perilaku mahasiswa yang lebih positif dan rasional (Aziz et al., 2006).

Pembahasan

Emotional Intelligence pada Mahasiswa Generasi Z

Di tengah masifnya penetapan teknologi dan keterbukaan informasi saat ini, kalangan mahasiswa sering kali rentan terhadap distorsi psikologis akibat exposure media sosial dan beban perkuliahan. Oleh sebab itu, kecerdasan emosional bertransformasi menjadi sebuah kecakapan fundamental yang harus diinternalisasi oleh Generasi Z dalam menghadapi dinamika zaman. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa rentan mengalami stres, kecemasan, dan overthinking yang dapat mempengaruhi kualitas pengambilan keputusan mereka.

Berdasarkan eksplanasi dari (Rasita et al., 2025) kompetensi emosional diartikan sebagai kapabilitas dalam mendeteksi sekaligus mengukur emosi personal maupun interpersonal secara akseleratif dan akurat. Aspek ini bertransformasi menjadi pilar utama kepemimpinan melalui perwujudan keputusan yang efisien. Karakteristik keputusan yang bernilai objektif tidak hanya lahir dari penalaran rasional, tetapi juga diakomodasi oleh kepekaan terhadap variabel emosional yang melingkupi situasi pengambilan keputusan. Melalui konsep kecerdasan emosional yang dirumuskan oleh Daniel Goleman, individu dibekali dengan lima kecakapan inti: self-awareness, self-regulation, motivation, empathy, dan social skills. Manifestasi dari kelima aspek tersebut stimulan dalam menstabilkan kontrol perilaku, membangun jejaring sosial yang positif, sekaligus mengoptimalkan efektivitas pengambilan keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Self-Awareness dalam Pengambilan Keputusan Mahasiswa

Kapabilitas dalam mengenali dinamika emosional, suasana hati, dan representasi diri dikenal sebagai self-awareness. Merujuk pada pemikiran (Agung, 1999) mahasiswa yang menguasai kompetensi ini secara optimal cenderung tanggap dalam mengelola indikasi stres, kecemasan, amarah, atau kekecewaan, yang pada gilirannya memitigasi risiko pengambilan keputusan berbasis emosi sesaat. Dalam kehidupan mahasiswa Generasi Z, kemampuan ini sangat penting karena media sosial sering mempengaruhi kondisi emosional mereka.

Mahasiswa saat ini sering mengalami tekanan akibat budaya perbandingan sosial di media sosial. Mereka membandingkan pencapaian akademik, penampilan fisik, gaya hidup, maupun hubungan sosial dengan orang lain yang ditampilkan di internet. Kondisi tersebut menyebabkan munculnya overthinking, rasa minder, dan ketidakpuasan terhadap diri sendiri. Akibatnya, banyak mahasiswa mengambil keputusan secara emosional hanya untuk mendapatkan pengakuan sosial atau validasi dari lingkungan digital (Farikha, 2025)

Pengendalian diri dalam bermedia sosial dan proteksi terhadap determinan eksternal cenderung lebih mudah diimplementasikan oleh mahasiswa yang dibekali kesadaran diri (self-awareness) yang baik. Kelompok ini memiliki kepekaan kritis untuk menyadari bahwa narasi atau visualisasi di media sosial kerap kali mengalami distorsi dan tidak mencerminkan fakta yang nyata. Dengan demikian, mereka lebih mampu mengambil keputusan secara objektif dan rasional.

Self-Regulation dan Pengendalian Emosi

Self-regulation merupakan kemampuan individu dalam mengontrol dan mengelola emosi agar tidak berlebihan. Dalam kehidupan mahasiswa, kemampuan ini sangat penting karena mahasiswa sering menghadapi tekanan akademik, konflik organisasi, masalah pertemanan, maupun tekanan keluarga (Aziz et al., 2006)

Mahasiswa Generasi Z sering mengalami stres akibat tuntutan akademik yang tinggi serta arus informasi digital yang sangat cepat. Ketika emosi tidak dapat dikendalikan dengan baik, mahasiswa cenderung mengambil keputusan secara impulsif, seperti meluapkan emosi di media sosial, menyerah terhadap tugas akademik, atau mengambil keputusan tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Mahasiswa yang mampu mengontrol emosinya cenderung lebih tenang ketika menghadapi masalah. Mereka mampu berpikir lebih jernih, mempertimbangkan risiko, dan mencari solusi yang tepat sebelum bertindak. Sebaliknya, mahasiswa dengan pengendalian emosi rendah lebih mudah terpengaruh oleh emosi sesaat sehingga keputusan yang diambil sering menimbulkan penyesalan di kemudian hari.

Motivation sebagai Penggerak Pengambilan Keputusan Positif

Motivation atau motivasi diri merupakan kemampuan seseorang dalam mendorong dirinya untuk mencapai tujuan tertentu. Mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih fokus terhadap tujuan akademik dan masa depannya sehingga lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Di era digital, mahasiswa sering mengalami distraksi akibat media sosial, hiburan digital, dan budaya instan. Banyak mahasiswa lebih memilih mencari kesenangan sementara dibandingkan fokus terhadap tujuan jangka panjang. Kondisi tersebut menyebabkan penurunan produktivitas akademik dan munculnya perilaku menunda pekerjaan.

Kapasitas motivasi diri yang superior cenderung ditemukan pada kalangan mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Merujuk pada pemikiran (Sholiha & Sawitri, 2017) individu dalam kelompok ini memiliki regulasi diri yang kuat untuk mengendalikan dorongan impulsif sesaat, sehingga orientasi mereka tetap tertuju pada pencapaian tujuan utama. Dalam pengambilan keputusan, mahasiswa dengan motivasi tinggi cenderung mempertimbangkan dampak keputusan terhadap masa depan mereka. Sebagai contoh, mahasiswa dengan motivasi diri yang tinggi lebih mampu mengatur waktu mereka saat menggunakan media sosial sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran. Mereka juga lebih mampu menentukan prioritas antara hiburan digital dan tanggung jawab akademik.

Empathy dan Pengaruhnya terhadap Keputusan Sosial Mahasiswa

Empathy merupakan kemampuan memahami perasaan dan kondisi emosional orang lain. Dalam kehidupan sosial mahasiswa, kemampuan empati sangat penting karena membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang sehat dan mengurangi konflik interpersonal. Mahasiswa Generasi Z hidup di lingkungan sosial yang sangat terbuka melalui media digital. Interaksi sosial tidak hanya terjadi di dunia nyata secara langsung, tetapi juga melalui media sosial. Kondisi tersebut sering menyebabkan munculnya kesalahpahaman, cyberbullying, serta konflik digital akibat kurangnya kemampuan memahami perasaan orang lain.

Melalui kepemilikan rasa empati yang mendalam, seorang mahasiswa distimulasi untuk menunjukkan kecermatan yang lebih tinggi saat bertindak. Hal ini tercermin dari bagaimana mereka merumuskan keputusan yang melibatkan atau memengaruhi kemaslahatan individu lain. Mereka mempertimbangkan dampak keputusan terhadap lingkungan sosial sehingga lebih mampu menjaga hubungan interpersonal dengan baik. Selain itu, empati juga membantu mahasiswa dalam bekerja sama di organisasi maupun lingkungan akademik. Mahasiswa dengan kemampuan empati baik lebih mampu menghargai pendapat orang lain, menyelesaikan konflik secara damai, dan mengambil keputusan yang menguntungkan banyak pihak.

Social Skills dalam Kehidupan Organisasi dan Akademik

Social skills atau kemampuan sosial merupakan kemampuan individu dalam membangun komunikasi dan hubungan sosial yang baik dengan orang lain. Mahasiswa dengan kemampuan sosial tinggi cenderung lebih mudah bekerja sama, membangun relasi, dan menyelesaikan konflik secara efektif.

Dalam kehidupan organisasi mahasiswa, kemampuan sosial sangat berpengaruh terhadap kualitas pengambilan keputusan kelompok. Mahasiswa yang memiliki Emotional Intelligence baik lebih mampu mendengarkan pendapat anggota lain, memahami situasi organisasi, serta mengambil keputusan secara demokratis dan bijaksana. Selain itu, kemampuan sosial juga membantu mahasiswa menghadapi tekanan sosial di era digital. Kemampuan manajemen stres dan tekanan emosional yang lebih baik ditemukan pada kelompok mahasiswa dengan jaringan sosial yang sehat, berbeda signifikan dengan kelompok mahasiswa yang terisolasi.

Menurut Yahya, kecerdasan emosional membantu individu dalam menghadapi tekanan sosial dan menyelesaikan masalah secara lebih baik. Tekanan dari ranah akademik maupun media sosial cenderung dapat dimitigasi dengan baik oleh mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional tinggi. Hal ini dikarenakan kapasitas emosi yang matang memungkinkan mereka untuk tetap tenang di tengah konflik dan bertindak lebih bijaksana dalam mengambil keputusan.

Emotional Intelligence sebagai Solusi Tantangan terhadap Pengambilan Keputusan

Penyelesaian suatu masalah pada dasarnya dicapai melalui pengambilan keputusan, yaitu sebuah mekanisme pemilihan opsi yang dinilai paling optimal. Dalam kehidupan mahasiswa, pengambilan keputusan berkaitan dengan berbagai aspek, seperti keputusan akademik, organisasi, pergaulan, hingga penggunaan media sosial.

Keputusan yang diambil secara emosional tanpa pertimbangan matang dapat menimbulkan berbagai dampak negatif bagi mahasiswa.

Era digital memberikan tantangan besar terhadap kondisi emosional mahasiswa Generasi Z. Arus informasi yang cepat, tekanan sosial media, budaya validasi digital, serta kecenderungan hidup instan menyebabkan mahasiswa rentan mengalami stres, kecemasan, dan pengambilan keputusan impulsif. Oleh karena itu, Emotional Intelligence menjadi kemampuan yang sangat penting untuk membantu mahasiswa menghadapi tantangan tersebut.

Emotional Intelligence juga memiliki pengaruh besar terhadap kualitas pengambilan keputusan seseorang. Kecenderungan mengambil keputusan secara impulsif akibat dominasi afeksi temporer sering kali ditemukan pada mahasiswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosional rendah. Fenomena ini berbeda signifikan dengan kelompok mahasiswa ber-Emotional Intelligence tinggi, di mana tindakan mereka didasari oleh pertimbangan rasional dan analisis konsekuensi yang matang (Farikha, 2025).

Menurut penelitian Rahmat Aziz dan Retno Mangestuti, kecerdasan emosional membantu mahasiswa mengendalikan perilaku agresif dan meningkatkan kemampuan pengendalian diri. Hal tersebut menunjukkan bahwa Emotional Intelligence membantu mahasiswa untuk tidak mudah terpancing emosi ketika menghadapi masalah atau tekanan sosial (Aziz et al., 2006). Keputusan yang lebih rasional dan tenang dapat dihasilkan oleh mahasiswa apabila mereka memiliki kapasitas yang baik dalam mengelola stabilitas emosionalnya.

Selain itu, mahasiswa yang memiliki Emotional Intelligence baik lebih mampu mendengarkan pendapat orang lain, memahami kondisi sosial, dan mengambil keputusan yang menguntungkan banyak pihak (Izzah, 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa Emotional Intelligence tidak hanya mempengaruhi kehidupan pribadi mahasiswa, tetapi juga kehidupan sosial dan organisasi mereka.

Dengan demikian, Emotional Intelligence memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pengambilan keputusan mahasiswa Generasi Z di era digital. Mahasiswa yang mampu mengelola emosi. Pengembangan pola pikir maupun strategi alternatif dapat distimulasi oleh faktor emosi, yang selanjutnya juga memberikan umpan balik kritis terhadap efektivitas keputusan yang diambil dari berbagai alternatif tersebut (Dewi et al., n.d.). Mereka yang memiliki kendali yang baik atas emosi mereka lebih mampu menahan tekanan sosial, mengurangi perilaku impulsif, dan mengambil keputusan secara lebih rasional dan bertanggung jawab.

Kesimpulan dan Saran

Emotional Intelligence memiliki dampak besar terhadap kualitas pengambilan keputusan mahasiswa Generasi Z di era digital. Perkembangan teknologi dan media sosial yang cepat membuat mahasiswa menghadapi banyak tekanan emosional, seperti stres akademik, kecemasan sosial, overthinking, Fear of Missing Out, dan budaya perbandingan sosial yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka dalam mengambil keputusan.

Emotional Intelligence membantu mahasiswa mengenali, memahami, dan mengontrol emosi mereka sendiri dan orang lain, sehingga mereka dapat mengambil keputusan lebih rasional dan bertanggung jawab. Ketahanan mahasiswa terhadap tantangan sosial dan akademis di dunia digital dibentuk oleh kontribusi signifikan dari lima dimensi utama Emotional Intelligence, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi internal, empati, dan kompetensi sosial.

Mahasiswa dengan kesadaran diri tinggi cenderung lebih memahami kondisi emosional mereka, sehingga tidak mudah mengambil keputusan berdasarkan emosi sesaat. Pengaturan diri membantu mahasiswa mengendalikan emosi agar tidak bersikap impulsif ketika menghadapi masalah. Motivasi membantu mahasiswa tetap fokus terhadap tujuan akademik dan masa depan meskipun menghadapi berbagai gangguan digital. Empati dan kemampuan sosial membantu mahasiswa membangun hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik dengan baik, dan mengambil keputusan yang mempertimbangkan kepentingan orang lain.

Kemampuan adaptasi dan ketenangan dalam mekanisme pengambilan keputusan saat menghadapi tantangan cenderung dipengaruhi oleh pola pikir positif yang dimiliki individu (Rahayu, et al., n.d.). Melalui sudut pandang yang optimis, hambatan yang muncul dapat disikapi dengan konstruktif. Sebaliknya, mahasiswa dengan tingkat Emotional Intelligence rendah lebih mudah mengalami stres, kecemasan, dan pengambilan keputusan impulsif akibat pengaruh media sosial dan tekanan lingkungan digital. Sikap bijaksana, kritis, dan bertanggung jawab dalam merespons dinamika era digital dapat ditumbuhkan pada mahasiswa Generasi Z melalui optimalisasi Emotional Intelligence, yang kini memegang peranan sebagai salah satu kapabilitas fundamental.

Daftar Pustaka

- Agung, Y. R. (1999). Strategi , Aplikasi dan Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. <https://repository.uin-malang.ac.id/4533/>
- Aliyani, et al., (2023). (n.d.). Integritas Moral Dalam Konteks Pengambilan Keputusan Di Desa Bontobaru Kabupaten Kepulauan Selayar. 49–60.
- Aziz, R., Si, M., Mangestuti, R., & Si, M. (2006). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Agresivitas Pada Mahasiswa UIN Malang. 1(1), 70–81. <https://repository.uin-malang.ac.id/334/>
- Dewi, N., Putri, D. R., Trikusumaadi, S. K., Tinggi, S., Kesehatan, I., Surakarta, N., Surakarta, U. S., Ilmu, T., & Nasional, K. (n.d.). Pengambilan keputusan mahasiswa ditinjau dari kecerdasan emosi dan perkembangan moral. XII, 14–28.
- Farikha, U. (2025). Kekuatan emosi : bagaimana perasaan mempengaruhi keputusan kita. 3, 455–459.
- Izzah, H. (2024). Peran kompetensi profesionalisme guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial. 2, 1–6.
- Mangestuti, R. (n.d.). Tingkat Kecerdasan Mahasiswa Ditinjau dari Perbedaan Fakultas Di Lingkungan Uin Malang. 8(3).
- Maulana, U. I. N., Ibrahim, M., & Maulana, N. (2025). Proceeding Iconies Faculty of Economics Linking Emotional Intelligence And Career Development To Employee

- Performance: The Role of Employee Engagement International Conference of Islamic Economics and Business 11th 2025 International Conference of Islamic Economics and Business 11th 2025. 1137–1146. <https://repository.uin-malang.ac.id/24573/>
- Rahayu, Iin Tri, Wahyuni, Esa Nur, Mangestuti, Retno and Fatahillah, F. R. (2024). (n.d.). Mengendalikan Pola Pikir dan Emosi. <https://repository.uin-malang.ac.id/22477/>
- Rasita, E., Triana, B., Putra, S., Sagita, V., & Akuntansi, P. (2025). Penerapan etika profesi dalam pengambilan keputusan etis auditor. 2(3), 2070–2080.
- Ratnasari, S. L., Supardi, S., & Nasrul, H. W. (2020). (2020). Spiritual, Kecerdasan Kecerdasan, D A N Terhadap, Linguistik. 99, 98–107.
- Sholiha, R. A., & Sawitri, D. R. (2017). Keputusan Karir Pada Mahasiswa Tahun Keempat Angkatan 2017 Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. 294–299.